

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Dibandingkan dengan subsektor lain dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan merupakan kontributor devisa tertinggi. Perkebunan rakyat, swasta, maupun nasional memiliki arti dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Menurut UU No. 18 Tahun (2009). Tujuan pembangunan sub sektor perkebunan adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Tambunan (2003) menjelaskan bahwa sektor pertanian di negara yang sedang berkembang merupakan sektor yang sangat potensial dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional yaitu sebagai kontribusi produk, kontribusi pasar, kontribusi faktor-faktor produksi, dan kontribusi devisa. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah Sotriyono (2009). Hingga saat ini, kopi masih menjadi salah satu komoditi hasil perkebunan yang

penting dalam perekonomian nasional. Komoditas kopi yang dimaksud adalah kopi arabika dan kopi robusta. Kopi juga menjadi salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Produksi kopi Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 meningkat. Sentra produksi kopi di Indonesia tersebar di beberapa tempat di Indonesia meliputi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa timur, Aceh, Lampung Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah (Harum, 2022). Menurut (Badan Pusat Statistik 2022), produksi kopi Perkebunan Rakyat (PR) terbanyak di Sumatera Selatan yaitu sebesar 211,68 ton atau sebesar 27,11 persen dari produksi PR nasional. Tahun 2019 produksi kopi sebesar 752,51 ribu ton naik menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,31 persen. Tahun 2021 produksi kopi naik menjadi 786,19 ribu ton atau meningkat sebesar 3,12 persen.

Varietas kopi yang paling banyak diproduksi di Indonesia adalah kopi arabika dan robusta, Kopi arabika adalah kopi yang paling baik mutu cita rasanya dibanding jenis kopi yang lain, tanda-tandanya adalah biji picak dan daun hijau tua dan berombak-ombak (Botanical, 2010). Biji kopi Arabika berukuran cukup besar, dengan bobot 18-22 g tiap 100 biji. Warna biji agak coklat dan biji yang terolah dengan baik akan mengandung warna agak kebiruan dan kehijauan. Biji bermutu baik dengan cita rasa khas kopi Arabika yang kuat dan rasa sedikit asam, kandungan kafein: 1-1,3%. Berbeda dengan biji kopi robusta yang tumbuh pada

dataran di bawah 1.000 mdpl kopi robusta dapat tumbuh di ketinggian rendah, iklim yang panas dengan kondisi air sedikit. Kopi Robusta adalah salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman kopi Robusta pada beberapa penelitian menunjukkan yang cukup tahan terhadap serangan penyakit, serta mempunyai karakteristik rasa yang lebih pahit, sedikit asam dan mengandung kadar kafein lebih tinggi daripada kopi Arabika (Hakim dan Septian, 2011).

Mengingat besarnya peran petani kopi sebagai salah satu motor penggerak ekonomi rakyat (Pakpahan, 2004), maka besar harapan ditumpukan pada penataan lingkungan ekonomi petani kopi, organisasi petani kopi, orientasi pasar petani kopi dan kinerja petani kopi. Harapan tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada. Apakah petani kopi dapat menjalankan peranannya atau tidak, Meskipun di Jawa Tengah bukan penghasil kopi yang terbesar di Indonesia. Namun harapan tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada, terdapat beberapa Kabupaten/Kota di Jawa Tengah cukup memberikan kontribusi dalam luasan area tanam dan produksi. Data komoditas kopi masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Kopi Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Luas Tanaman (Ha)		Produksi Tanaman (Ton)	
		Kopi Arabika	Kopi Robusta	Kopi Arabika	Kopi Robusta
1	Temanggung	2662,81	13727,48	922,16	10003,82
2	Banjarnegara	2024,92	1972,21	1062,57	1903,68
3	Wonosobo	1273,22	2036,61	107,09	446,92
4	Magelang	596,00	2121,00	48,79	1483,81
5	Pemalang	412,31	535,47	240,29	291,02
6	Boyolali	383,96	223,61	185,84	293,33
7	Kendal	193,22	2635,14	78,82	1481,37
8	Pati	-	2353,88	-	1321,31
9	Semarang	162,61	3471,95	33,84	1413,19
10	Batang	191,40	1020,30	102,12	717,39
11	Brebes	164,15	1057,79	33,35	624,30
12	Klaten	284,47	102,50	161,02	12,87
13	Brebes	164,15	1057,79	33,35	624,30
14	Pekalongan	195,40	459,18	97,21	350,28
15	Purbalingga	82,33	1653,61	8,52	280,65
16	Jepara	42,50	2562,08	3,05	1081,69
17	Banyumas	43,18	498,77	13,29	169,43
18	Kudus	17,60	653,77	13,95	1591,79
19	Wonogiri	152,00	148,00	42,32	45,70
20	Karanganyar	291,27	6,18	23,83	2,39
21	Tegal	178,43	58,95	19,88	14,36
22	Cilacap	-	367,55	-	134,85
23	Grobogan	-	2,40	-	-
24	Sragen	-	21,10	-	6,03
25	Rembang	-	202,00	-	53,96
26	Purworejo	-	512,07	-	174,38
27	Blora	-	2,00	-	0,40
Total		9351,78	38913,11	3197,94	24008,45

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2022 (diolah)

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari total 35 Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah, 27 daerah memiliki perkebunan kopi. Total luas tanaman kopi di Jawa Tengah mencapai 48.264,89 ha dari kopi jenis arabika dan robusta, sedangkan total produksi kopi Jawa Tengah sebesar 27.206,39 ton di tahun 2022. Kabupaten Temanggung menduduki urutan pertama dari total luas tanaman dan produksi

kopi tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2022. Sedangkan di Kabupaten Brebes menduduki urutan ke-11 dengan total luas tanaman sebesar 269,929 ha dan total produksi kopi sebesar 657,65 ton. Sementara ini tanaman kopi lebih banyak tumbuh di tanah perhutani, yang otomatis berdampingan dengan pohon pinus dan tanaman sayuran yang saling menumpang. Jenis kopi robusta jumlahnya lebih banyak karena mudah ditanam sesuai kondisi iklim yaitu di bawah ketinggian 1.000 mdpl, kopi yang ditanam di Indonesia adalah jenis arabika sebesar 10% dan robusta 90%. Jenis kopi arabika dibudidayakan dan dikembangkan di beberapa tempat di Papua diantaranya di Kabupaten Dogiyai sejak tahun 1960an (Edowai, 2019).

Jawa Tengah yang memiliki pusat penghasil kopi dan perkebunan kopi yang menorehkan hasil produksi yang besar dan memiliki aroma tersendiri antara lain: kopi muria di Kabupaten Pati jenis kopi pada umumnya robusta, kopi bowongso di Kabupaten Wonosobo jenis kopinya arabika dengan cita rasa khas karna rempah-rempah dan aroma tembakau, kopi di Kabupaten Temanggung jenis kopinya arabika dan robusta aroma dari jenis robusta lebih harum dibanding kopi sejenis lainnya arabika yang kuat dengan rasa asamnya.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman kopi arabika maupun robusta. Kondisi luas tanaman dan produksi tanaman di Kabupaten Brebes yang cenderung mengalami peningkatan, namun dampak peningkatan pendapatan petani kopi masih sangat kecil. Hal ini dikarenakan Kurangnya pengetahuan petani tentang cara pemeliharaan tanaman kopi masih sangat rendah. Pada tahun 2015 petani kopi Desa Capar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, baru

mengetahui bahwa tanaman kopi harus dipangkas agar dapat berproduksi dengan baik. Pengetahuan tentang jenis-jenis klon unggul serta cara pengendalian hama dan penyakit masih sangat terbatas. Sutarmin *et al.* (2019)

Tempat penghasil kopi di Kabupaten Brebes berada di Kecamatan Sirampog, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Bantarkawung, dan Kecamatan Salem. Desa Dawuhan merupakan pusat kopi arabika karena sesuai dengan syarat tumbuh. Kopi arabika cocok dibudidayakan di wilayah dengan ketinggian tempat 1.500 mdpl. Kecamatan Paguyangan, Bantarkawung, dan Salem memiliki ketinggian tempat di bawah 1.000 mdpl, sehingga kecamatan-kecamatan tersebut menjadi sentra produksi kopi robusta, karena kopi robusta dapat tumbuh di ketinggian rendah, iklim yang panas dengan kondisi air sedikit.

Pertanian kopi Dawuhan sudah dimulai pada tahun 2014 dengan tujuan agar warga sekitar beralih dari petani sayuran menjadi petani kopi sebagai konservasi hutan. Sejalan dengan arah pengembangan kopi arabika oleh pemerintah Kabupaten Brebes, Desa Dawuhan berpotensi tinggi untuk pengembangan kopi arabika rakyat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas dan mutu.

Kopi arabika yang diproduksi dijual dalam bentuk biji kopi dan bubuk kopi yang diolah dengan varian berupa *honey*, *wine*, *fullwash* dan *natural*, sudah dilirik kedai kopi di wilayah pantura pulau Jawa hingga Jakarta. Kopi arabika yang diproduksi di Desa Dawuhan, memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kopi sejenis, yaitu adanya rasa asam dan aroma pinus saat dinikmati. Aroma pinus pada kopi arabika disebabkan karena tanaman kopi ditanam di sela-sela tegakan

pohon pinus yang tumbuh di lahan milik Perhutani dengan sistem tanaman tumpangsari.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi arabika. Pertama, adanya serangan hama dan penyakit, serangan hama semut dan ulat menyebabkan kopi yang dihasilkan menjadi kering dan mati. Hama pada tanaman kopi adalah penggerek buah kopi, penggerek batang merah, penggerek cabang dan ranting, kutu hijau, dan *Sanurus indecora*. Penyakit bintik-bintik hitam yang menempel di daun kopi sehingga rendahnya produktivitas dan mutu. Penyakit yang disebabkan oleh jamur, yaitu karat daun, bercak daun, jamur akar, penyakit rebah batang, dan penyakit yang disebabkan oleh nematoda Harni *et al* (2015). Kedua, produksi dan pemasaran yang masih dilakukan secara tradisional. Produksi masih menggunakan penyortiran buah kopi penyortiran kopi dilakukan berdasarkan ukuran besar dan tingkat kematangannya. dijemur di bawah sinar matahari langsung. Proses ini dilakukan selama 5-7 hari tergantung cuaca terik panas matahari sehingga mempengaruhi kualitas yang dihasilkan. Kualitas cita rasa kopi bisa dipengaruhi oleh jenis biji, daerah tumbuh, dan proses budidayanya (Lambot *et al* 2017). Pemasaran yang dilakukan menggunakan postingan di grup Whaatshap dan Fabcebook, sehingga kurang maksimal Menurut Kotler (2014), Pemasaran adalah suatu proses perusahaan untuk membangun dan menciptakan nilai bagi pelanggan yang bertujuan untuk mendapatkan nilai dari pelanggan tersebut. Ketiga, harga yang diterima oleh petani Rp. 5.000 sampai Rp. 8.000 per kilogram disebabkan karena yang dihasilkan masih hanya berupa biji kopi yang baru dipetik ceri, sehingga keuntungan petani sedikit dibanding diolah menjadi bubuk. Perkebunan kopi yang umumnya didominasi oleh perkebunan rakyat

kurang dikelola dengan baik. Hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap mutu dan jumlah produksi kopi yang dihasilkan untuk ekspor (Sutrisno 2012).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan kopi khususnya di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kopi dan strategi utama apa yang dapat mengembangkan produktivitas kopi arabika di Kabupaten Brebes.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan usahatani kopi di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usahatani kopi di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana prioritas alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usahatani kopi di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan usahatani kopi di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.
2. Merumuskan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usahatani kopi di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.
3. Merumuskan prioritas alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usahatani kopi di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang strategi pengembangan tanaman kopi arabika dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Peradaban.

b. Bagi petani kopi

Hasil penelitian dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang berkaitan dengan strategi pengembangan tanaman kopi arabika di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

c. Bagi lembaga pengembangan tanaman kopi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan berkaitan dengan proses pengembangan tanaman kopi arabika pada waktu yang akan datang. Lembaga pemasaran dapat memberikan harga yang tepat sehingga dapat memberikan keuntungan yang sesuai bagi lembaga pengembangan maupun petani.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan strategi yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis khususnya kopi.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, tambahan wawasan dan pengetahuan serta sumber wacana bagi pembaca yang berminat pada pembahasan mengenai strategi pengembangan tanaman kopi arabika dan sebagai referensi dalam penelitian pengembangan tanaman kopi di masa yang akan datang.